

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) lebih dari 50% penggunaan obat yang tidak rasional terjadi di seluruh dunia. Ketidakrasionalan yang meliputi dalam peresepan, penyimpanan, serta penjualan, sedangkan 50% yang lain disebabkan oleh kegagalan pasien dalam meminum obat (WHO, 2002). Resep dapat menggambarkan permasalahan dalam pengobatan seperti polifarmasi, penggunaan obat yang tidak tepat biaya, penggunaan antibiotik dan sediaan injeksi yang berlebihan, dan penggunaan obat yang tidak tepat indikasi (WHO, 2002). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan pengobatan yang rasional adalah pemberian obat yang sesuai dengan kebutuhan pasien, dosis yang sesuai dan kurun waktu tertentu serta dengan biaya serendah mungkin bagi pasien. Pengobatan yang tidak mengikuti kaidah tersebut merupakan pengobatan tidak rasional (Depkes, 2000).

Seperti yang tertera dalam Permenkes No 72 tahun 2016 menyebutkan bahwa “resep merupakan permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, atau dokter hewan kepada Apoteker dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan maupun menyerahkan sediaan farmasi dan/atau alat kesehatan kepada pasien (Permenkes, 2016). WHO menyebutkan ada 3 indikator dalam penggunaan obat yaitu indikator peresepan, indikator pelayanan pasien dan indikator fasilitas. Adapun indikator peresepan yang meliputi jumlah rata-rata berdasarkan *Recipe* (R/) obat tiap lembar resep, presentase item obat yang diresepkan dengan nama generik, presentase peresepan obat dengan antibiotik, presentase peresepan obat dengan sediaan injeksi, serta presentase item obat yang diresepkan dari daftar obat-obatan esensial atau formularium (WHO,1993).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saibaka pada tahun 2021 mengenai evaluasi persepan obat berdasarkan *World Health Organization* (WHO), rata-rata jumlah obat tiap lembar resep adalah 2,49 item obat tiap lembar. Item obat yang diresepkan dengan nama generik sebesar 97,06%. Persepan obat dengan antibiotik sebesar 24,08%. Persepan obat dengan sediaan injeksi sebesar 0%, dan item obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional sebesar 81,97%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa presentase presentase dengan nama generik dan presentase persepan sediaan injeksi sudah sesuai sedangkan rata-rata item obat tiap lembar resep, presentase persepan obat antibiotik, presentase item obat formularium nasional tidak sesuai (Saibaka, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Diana pada tahun 2020 tentang evaluasi penggunaan obat berdasarkan indikator persepan dan pelayanan pasien dimana hasil penelitian menunjukkan dari total 391 lembar resep diperoleh rata-rata penggunaan obat tiap lembar resep sebanyak 3,1 item obat tiap lembar. Presentase obat dengan nama generik sebanyak 74,89%. Presentase persepan obat antibiotik sebanyak 45,52%. Presentase persepan obat injeksi sebanyak 6,90% dan obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional sebanyak 99,17% (Diana, 2020). Sedangkan pada penelitian lain yang juga dilakukan oleh Pebriana pada tahun 2013 yaitu tentang penilaian pola penggunaan obat berdasarkan indikator persepan WHO. Hasil penelitian adalah kesesuaian persepan dengan formularium nasional 92,47%, rata – rata item obat tiap lembar resep sebesar 2,46%, persepan dengan nama generik 52,83%, persepan antibiotik 18,08% dan penggunaan sediaan injeksi 0% sehingga bisa disimpulkan

bahwa presentase peresepan obat antibiotik dan presentase peresepan injeksi sudah sesuai dengan indikator peresepan WHO, sedangkan rata- rata jumlah item obat per lembar resep, presentase peresepan dengan nama generik dan kesesuaian peresepan terhadap formularium nasional belum sesuai dengan indikator WHO (Pebriana, 2013)

Rumah Sakit Al Huda merupakan salah satu Rumah Sakit di Banyuwangi yang memiliki banyak pasien BPJS rawat jalan dan dokter spesialis. Dimana dokter spesialis di Rumah Sakit Al Huda memiliki jadwal praktek setiap hari sehingga terdapat peresepan yang tidak sesuai dengan indikator peresepan berdasarkan WHO salah satunya adalah peresepan item obat yang diresepkan tidak sesuai dengan formularium nasional.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui kesesuaian peresepan pasien BPJS poli rawat jalan Rumah Sakit Al Huda terhadap indikator WHO. Penelitian mengenai indikator peresepan berdasarkan WHO pada pasien BPJS poli rawat jalan Rumah Sakit Al Huda Genteng belum pernah dilakukan, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan sebagai bahan evaluasi peresepan oleh dokter maupun tenaga kesehatan lain.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah indikator peresepan berdasarkan WHO pada pasien BPJS poli rawat jalan Rumah Sakit Al-Huda Genteng tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui indikator persepsian berdasarkan WHO pada pasien BPJS poli rawat jalan Rumah Sakit Al-Huda Genteng tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui rata – rata obat berdasarkan recipe (R/) tiap lembar resep pada pasien BPJS poli rawat jalan Rumah Sakit Al-Huda Genteng tahun 2022.
2. Mengetahui presentase persepsian obat yang diresepkan dengan nama generik pada pasien BPJS poli rawat jalan Rumah Sakit Al-Huda Genteng tahun 2022.
3. Mengetahui presentase persepsian obat yang diresepkan dengan antibiotik pada pasien BPJS poli rawat jalan Rumah Sakit Al-Huda Genteng tahun 2022.
4. Mengetahui presentase persepsian obat yang diresepkan dengan injeksi pada pasien BPJS poli rawat jalan Rumah Sakit Al-Huda Genteng tahun 2022.
5. Mengetahui presentase item obat yang diresepkan dari daftar obat formularium nasional pada pasien BPJS poli rawat jalan Rumah Sakit Al-Huda Genteng tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

1. Meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian
2. Menambah wawasan dan pengetahuan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

1. Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam melaksanakan fungsi dan tugas Perguruan Tinggi sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat
2. Menjadi bahan acuan dalam pembelajaran khususnya mengenai indikator persepan berdasarkan WHO

1.4.3 Manfaat bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

2. Menjadi data klinik mengenai persepan obat untuk pasien rawat jalan
3. Menjadi bahan informasi dan evaluasi bagi dokter atau tenaga kesehatan lain di poli rawat jalan

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resep

Resep merupakan permintaan tertulis dari dokter kepada Apoteker baik dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai dengan peraturan yang berlaku (Permenkes, 2016). Faktor yang mempengaruhi penulisan resep oleh dokter ada dua yaitu faktor medis yang berhubungan dengan kondisi kesehatan dan faktor non medis yang terbagi dua lagi yaitu faktor kondisi persepsian dan faktor individu yaitu semua yang berhubungan dengan individu dokter (WHO, 1998).

Menurut Buku Pedoman Penulisan Resep (Ramkita, 2018), resep yang lengkap harus tertulis :

1. Identitas dokter : nama, nomor SIP (Surat Ijin Praktek), alamat praktek/ alamat rumah dan nomor telepon dokter.
2. Nama kota dan tanggal ditulisnya resep.
3. Penulisan simbol R/ (*Recipe* = harap diambil).
4. Nama obat, jumlah dan dosis ditulis dengan satuan microgram, miligram, gram, militer.
5. Bentuk sediaan obat yang dikehendaki.
6. *Signature*, disingkat S, pada umumnya ditulis aturan pakai dengan Bahasa latin.
7. Diberi tanda penutup dengan garis, ditulis paraf.

8. Pro : nama penderita. Apabila penderita anak, harus dituliskan umur atau berat badan agar Apoteker dapat mengecek apakah dosis sudah sesuai.

Menurut Ramkita (2018), kaidah-kaidah penulisan resep memperhatikan satuan berat untuk obat 1 gram (1 g) tidak ditulis 1 gr, (gr = grain = 65mg)

1. Tidak ditulis angka dosis
2. Obat yang diterima pasien jumlahnya ditulis dengan angka romawi
3. Nama obat tertulis dengan jelas
4. Obat yang sama dengan nama dagang yang berbeda dimungkinkan bioavailabilitas berbeda
5. Harus hati-hati bila akan memberikan beberapa obat secara bersamaan, pastikan tidak ada inkompatibilitas atau interaksi yang merugikan
6. Menyesuaikan dosis dengan kondisi organ
7. Memberi terapi dengan obat (Narkotika) hanya untuk indikasi yang jelas
8. Ketentuan tentang obat ditulis dengan jelas
9. Pemberian obat terlalu banyak harus dihindari
10. Pemberian obat dalam jangka waktu lama harus dihindari
11. Memberikan edukasi pasien tentang cara penggunaan obat khusus, atau tuliskan dalam kertas yang terpisah dengan resep obat
12. Mengingatkan kemungkinan bahaya jika pasien minum obat yang lain
13. Memberitahu efek samping obat
14. Melakukan *recording* pada status pasien

Kriteria penggunaan obat yang rasional meliputi (WHO, 2020) :

1. Tepat diagnosis
2. Tepat indikasi penyakit
3. Tepat memilih obat
4. Tepat dosis
5. Tepat penilaian kondisi pasien
6. Waspada terhadap efek samping
7. Efektif, aman, mutu, terjamin, harga terjangkau, tersedia setiap saat
8. Tepat tindak lanjut
9. Tepat dispensing (penyerahan obat).

2.2 Indikator Penggunaan Obat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Berdasarkan WHO

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*, 1993) terdapat 3 indikator utama yang mempengaruhi penggunaan obat secara tepat dapat dijadikan pedoman dalam menilai penggunaan obat rasional. Berikut ini macam – macam indikator WHO :

1. Indikator Peresepan
 - a. Berdasarkan rata - rata recipe per lembar resep
 - b. Persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik
 - c. Persentase resep yang terdapat satu atau lebih antibiotik
 - d. Persentase resep yang terdapat satu atau lebih injeksi
 - e. Persentase obat yang diresepkan dari daftar obat-obatan esensial atau formularium

2. Indikator Pelayanan Pasien

- a. Rata-rata waktu konsultasi
- b. Rata – rata waktu pemberian obat
- c. Presentase obat – obatan yang diberikan pada pasien
- d. Persentase obat-obatan terlabel dengan tepat
- e. Pengetahuan pasien terhadap pengobatan yang tepat

3. Indikator Fasilitas

- a. Tersedianya formularium atau daftar obat esensial
- b. Tersedianya obat esensial

2.2.1 Menurut *World Health Organization* (WHO) indikator persepsian terdiri dari :

- a. Rata-rata recipe obat tiap lembar resep

Tujuan dari perhitungan rata-rata Recipe (R/) obat tiap lembar resep untuk mengukur tingkat polifarmasi. Polifarmasi adalah penggunaan lima atau lebih obat secara bersamaan yang tidak sesuai dengan indikasi pasien. Parameter ini dapat dihitung dengan cara membagi jumlah total recipe obat yang diresepkan dengan jumlah total lembar resep. Menurut (WHO, 1993) rata rata recipe obat tiap lembar resep adalah 1,8 – 2,2.

- b. Persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik

Tujuan dari perhitungan persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik adalah untuk mengukur kecenderungan persepsian dengan nama generik. Parameter ini dapat dihitung dengan cara membagi jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan nama generik dengan jumlah total item obat yang diresepkan, kemudian dikali dengan 100. Menurut (WHO, 1993)

persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik adalah lebih dari 82%.

c. Persentase peresepan obat dengan antibiotik

Tujuan dari perhitungan persentase peresepan obat dengan antibiotik adalah untuk mengukur kecenderungan peresepan dengan antibiotik. Parameter ini dapat dihitung dengan cara membagi jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik dengan jumlah total lembar resep, kemudian dikali dengan 100. Menurut (WHO, 1993) persentase peresepan obat dengan antibiotik adalah kurang dari 22,70%.

Menurut Kemenkes, 2011. Penggunaan antibiotik secara tidak rasional dapat mengakibatkan meningkatnya efek samping dan toksisitas antibiotik, tidak tercapainya manfaat klinik yang optimal dalam pencegahan maupun pengobatan, morbiditas dan mortalitas yang berarti serta meningkatkan biaya pengobatan.

d. Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi

Tujuan dari perhitungan persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi adalah untuk mengukur kecenderungan peresepan obat dengan sediaan injeksi. Parameter ini dapat dihitung dengan cara membagi jumlah lembar resep yang terdiri dari sediaan injeksi dengan jumlah total lembar resep yang diteliti, kemudian dikalikan

100. Menurut (WHO, 1993) persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi pada pasien rawat jalan adalah 0% (WHO, 1993).

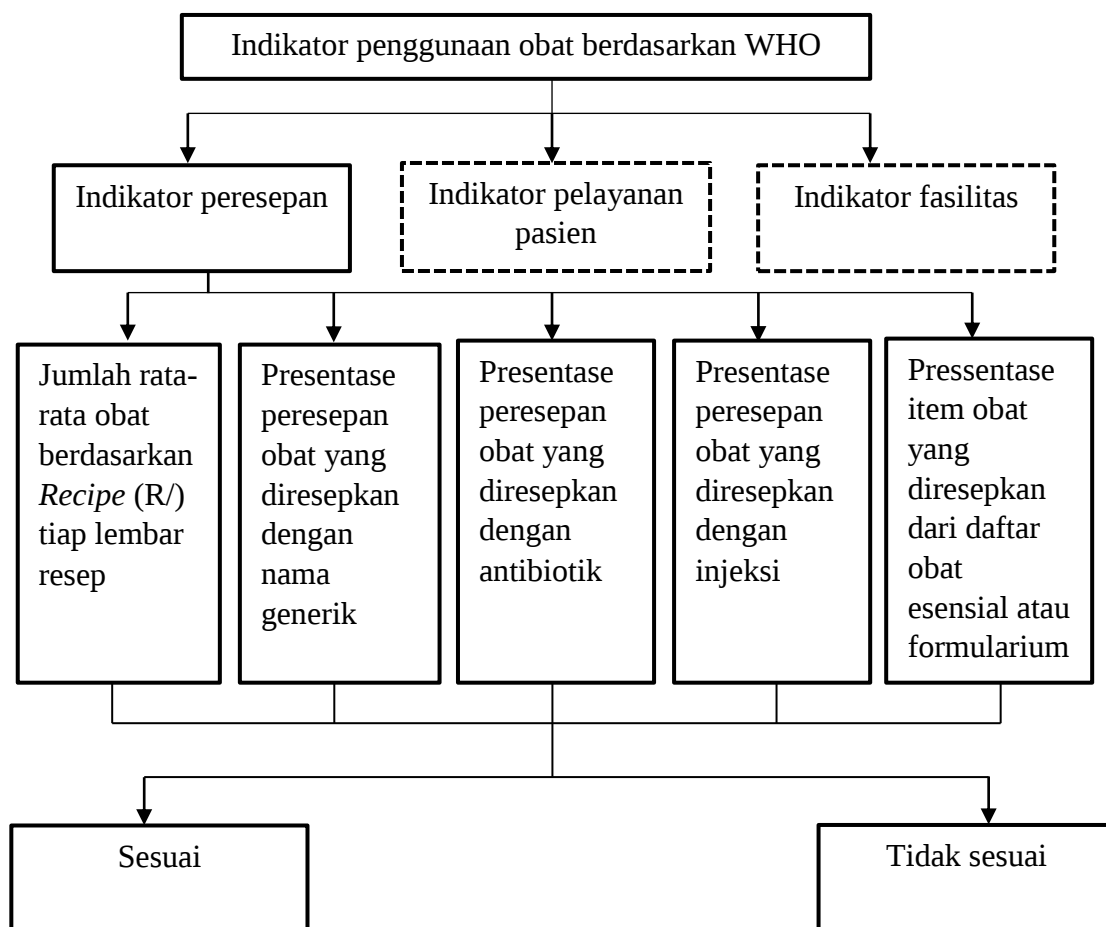
Menurut Sisay et.al. tahun 2017 penggunaan injeksi yang berlebihan dapat dikaitkan dengan biaya penggunaan injeksi yang tidak diperlukan, risiko penularan infeksi melalui jarum suntik, nyeri fisiologis dan psikologis selama injeksi serta titrasi overdosis yang sulit.

e. Persentase item obat yang diresepkan berdasarkan Formularium Nasional

Tujuan dari perhitungan persentase item obat yang diresepkan dengan formularium untuk mengukur derajat kepatuhan dalam menerapkan kebijakan obat nasional yang sesuai dengan tipe fasilitas pelayanan. Formularium obat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Formularium Nasional (Fornas). Parameter ini dapat dihitung dengan cara membagi jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan Fornas dengan jumlah total item obat yang diresepkan, kemudian dikalikan 100. Menurut (WHO, 1993) persentase peresepan item obat yang diresepkan dengan formularium atau daftar obat esensial adalah 100% (WHO, 1993).

Menurut Permenkes nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas mengatakan bahwa proses seleksi sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai harus mengacu pada Formularium Nasional.

2.3 Kerangka konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

Keterangan gambar :

Garis — : Diteliti

Garis - - - : Tidak diteliti

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pengambilan data secara retrospektif.

3.2 Waktu dan Tempat

3.2.1 Waktu

Waktu penelitian adalah Maret 2023.

3.2.2 Tempat

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi rawat jalan Rumah Sakit Al Huda Genteng.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini lembar observasi.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 400 lembar resep pasien BPJS rawat jalan di Rumah Sakit Al Huda Genteng selama periode Januari – Desember 2022.

3.4.2 Sampel

Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic random sampling*. Berdasarkan pedoman WHO tentang penggunaan obat di fasilitas kesehatan, jumlah sampel yang digunakan dalam indikator persepan secara retrospektif minimal adalah 600 lembar resep selama 1 tahun. Besar sampel yang digunakan pada penelitian ini dapat ditentukan menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2011), yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Besar populasi

e : Presentase kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diterima,

e = 0,05

Jumlah resep pada tahun 2022 adalah sebesar 50024 lembar resep.

Berdasarkan perhitungan sampel dibawah, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 400 resep dengan nilai e sebesar 5% atau 0,05.

$$n = \frac{50024}{1 + 50024 (0,05)^2}$$

$$n = 397,59$$

$$n \approx 400 \text{ resep}$$

Kemudian dilakukan perhitungan proporsi setiap bulan, untuk mengetahui jumlah resep yang diambil pada masing-masing bulan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Proporsi tiap bulan} = \frac{\text{jumlah resep tiap bulan}}{\text{jumlah total resep tahun 2022}} \times 400$$

Total resep yang diambil pada masing-masing bulan Januari – Desember 2022 secara berurutan, yaitu 32 resep, 28 resep, 31 resep, 31 resep, 30 resep, 34 resep, 32 resep, 37 resep, 36 resep, 36 resep, 37 resep, 36 resep.

$$\text{Proporsi tiap bulan Januari} = \frac{3953}{50024} \times 400 = 32$$

$$\text{Proporsi tiap bulan Februari} = \frac{3505}{50024} \times 400 = 28$$

$$\text{Proporsi tiap bulan Maret} = \frac{3892}{50024} \times 400 = 31$$

$$\text{Proporsi tiap bulan April} = \frac{3844}{50024} \times 400 = 31$$

$$\text{Proporsi tiap bulan Mei} = \frac{3759}{50024} \times 400 = 30$$

$$\text{Proporsi tiap bulan Juni} = \frac{4264}{50024} \times 400 = 34$$

$$\text{Proporsi tiap bulan Juli} = \frac{4045}{50024} \times 400 = 32$$

$$\text{Proporsi tiap bulan Agustus} = \frac{4642}{50024} \times 400 = 37$$

$$\text{Proporsi tiap bulan September} = \frac{4478}{50024} \times 400 = 36$$

$$\text{Proporsi tiap bulan Oktober} = \frac{4556}{50024} \times 400 = 36$$

$$\text{Proporsi tiap bulan November} = \frac{4573}{50024} \times 400 = 37$$

$$\text{Proporsi tiap bulan Desember} = \frac{4513}{50024} \times 400 = 36$$

3.5 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

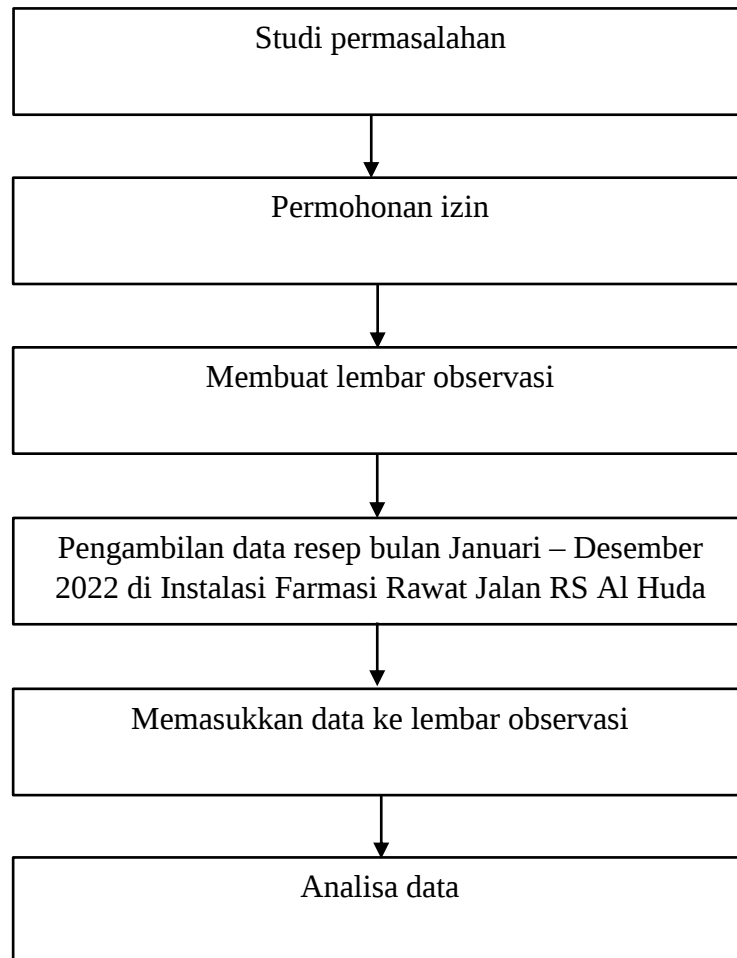
Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Pengukuran	Skala Data
Indikator persepahan berdasarkan WHO	Pereseapan yang dilakukan di Instalasi Farmasi rawat jalan rumah sakit al huda berdasarkan WHO	1. Rata-rata berdasarkan <i>Recipe</i> (R/) obat tiap lembar. dengan kriteria Ada : 1 Tidak Ada : 0 stardart WHO = 1,3-2,2	Lembar Observasi	Nominal
		2. Item obat yang diresepkan dengan nama generik. dengan kriteria Ada : 1 Tidak Ada : 0 standart WHO > 82%	Lembar Observasi	Nominal
		3. Resep pasien BPJS yang terdapat satu atau lebih antibiotik. dengan kriteria Ada : 1 Tidak Ada : 0 standart WHO $\leq 30\%$	Lembar Observasi	Nominal
		4. Resep pasien BPJS yang terdapat satu atau lebih sediaan. dengan kriteria Ada : 1 Tidak Ada : 0 standart WHO 0%	Lembar Observasi	Nominal
		5. Item obat yang diresepkan sesuai dengan formularium atau obat esensial. dengan kriteria Ada : 1 Tidak Ada : 0 standart WHO 86-88%	Lembar Observasi	Nominal

3.6 Analisis Data

Setelah data terkumpul diolah dan disajikan dengan bentuk tabel distribusi frekuensi berupa persentase dari masing-masing indikator menggunakan *microsoft excel* yang bertujuan mengubah data mentah menjadi data yang lebih berarti. Dari data ini nantinya dapat digunakan sebagai landasan untuk menyusun kesimpulan. Hasil persentase masing-masing indikator diukur dengan :

Indikator	Perhitungan
1	Rata-rata berdasarkan recipe (R/) obat $= \frac{\text{jumlah total recipe obat yang diresepkan}}{\text{jumlah total lembar resep yang diteliti}}$
2	% item obat generik $= \frac{\text{jumlah item obat yang diresepkan dengan nama generik}}{\text{jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$
3	% Antibiotik $= \frac{\text{jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik}}{\text{jumlah total lembar resep yang diteliti}} \times 100\%$
4	% Injeksi $= \frac{\text{jumlah lembar resep yang mendapat injeksi}}{\text{jumlah total lembar resep yang diteliti}} \times 100\%$
5	% Kesesuaian formularium $= \frac{\text{jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan fornasi}}{\text{jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$

3.7 Alur Penelitian



Gambar 3. 1 Alur Penelitian